

*REPRESENTASI DIKTATOR DALAM FILM THE INTERVIEW
(STUDI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*

By: Fandy Sandra Rahmadhani

Email: fandy_ramadhani@rocketmail.com

Counsellor: Nita Rimayanti, M.Comm

*Major of Communication Science – Management Of Communication
Faculty of Social Political Science
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272*

ABSTRACT

There are Stories in the film that illustrates how A leader of North Korea who is an authoritarian, cruel dictator who oppresses his people to achieve his will. The phenomenon that occurred in this study shows about the assassination attempt against the North Korean president utilizing a TalkShow show to dismantle the ugliness of the North Korean government. This study aims to determine the meaning of dictators based on semiotics analysis Roland Barthes and dictator representation in the movie "The Interview".

This research use method qualitative, with approach of analysis of semiotica Roland Barthes, focussed subjek to president of North Korean as a dictator seen through Denotation facet (signifier) explain relation of penanda and of petanda at reality, yielding meaning of eksplisit. Konotasi (signified) explain relation of penanda and of petanda at non reality, yielding meaning of implisit Myth and (myth) explain trust and habit going into effect in society. Sequence divided to become 3 part ranging the start of the first sequence or the introduction round, or round confrontation sequence 2, sequence 3 or resolution. Data collecting by determining korpus which there are in the film as according to kategorisasi which have been determined.

Result of from this research indicate that representasion of dictator in The Interview movie . First, the dictator denotation in The Interview movie is a dictator who has a rude leadership style and has a cruel nature in addressing the problem. Second, the dictator's connotation in The Interview movie serves as a dictator who has the opposite nature of dictators in general. Third, the myths depicted in the figure of a dictator in Tthe Interview movie is a figure who likes to collect glamorous objects despite the country he leads the economic and food crisis. Fourth, the dictatorial representation in The Interview movie presents the opposite side of the commonly known in terms of character or nature so that the film is satire that is not expressed directly against the dictatorial rule of Kim Jong Un.

Keywords: The Interview, Semiotica Roland Barthes, Dictator, Kim Jong Un

PENDAHULUAN

Tersedia beberapa media yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal seperti seorang tokoh pemimpin negara yaitu melalui media cetak seperti buku ataupun media audio visual seperti film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup (Sumarno, 1996:96).

Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberitahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya (Sumarno, 1996:96).

Film merupakan salah satu bentuk media dari sebuah representasi, seperti yang dapat kita ketahui representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, dan fotografi. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

Seperti yang kita lihat saat ini, antusias masyarakat terhadap film tidak menurun karena film-film yang hadir saat

ini semakin menarik minat khalayak untuk menyaksikannya. Beberapa film favorit hadir dari jenis film aksi, fiksi ilmiah, horror, misteri, animasi, fantasi, dan komedi. Di saat sekarang ini banyak film yang menyajikan film dengan kolaborasi adegan kocak dan penggunaan bahasa yang keras, di era informasi ini khalayak sudah menganggap lumrah tentang penggunaan bahasa keras karena sudah sangat umum digunakan dan dijumpai pada media online. Salah satu film dari jenis komedi yang sudah umum kita jumpai salah satunya adalah film yang menyajikan tentang parodi dari tokoh-tokoh pemimpin negara. Pada media online juga banyak kita temui tentang candaan yang mengolok-olok seorang pemimpin ataupun mantan pemimpin negara contohnya lelucon tentang Hitler dan presiden Korea Utara Kim Jong Un yang sudah umum kita jumpai.

Terdapat beberapa film yang merepresentasikan seorang tokoh pemimpin diktator, salah satunya film *The Interview* yang memparodikan pemimpin Korea Utara yaitu Kim Jong Un. *The Interview* menceritakan dua jurnalis yang mengolah acara *talkshow* rating tinggi, apalagi setelah berhasil mengungkap sisi gay dari rapper Eminem, di acara tersebut Eminem mengakui secara tegas bahwa dia itu seorang gay dihadapan Dave Skylark. Fans berat acara Skylark Tonight juga. Film ini menampilkan citra seorang diktator dengan menampilkan visual yang menunjukkan gaya hidup, sifat tokoh tersebut yang otoriter dan gayanya dalam memimpin Negara. Hal tersebut merupakan bentuk kekuasaan dari seorang diktator.

Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartini dan Kartono, 1994 :181). Jika kita mengamati

lingkungan sosial disekitar kita, maka akan terlihat fenomena menarik tentang kepemimpinan, terutama didalam kepemimpinan pemerintahan. Sebagian besar orang memiliki pandangan yang kurang baik terhadap para pemimpin yang berwenang saat ini. Isu-isu konspirasi menyebar dimana-mana, bentrokan masyarakat terjadi di beberapa daerah. Media sosial menjadi sarana mewabahnya informasi-informasi yang belum tentu teruji kebenarannya. Informasi yang tersebar tidak jarang mengandung pesan-pesan provokasi yang berbahaya bagi masyarakat.

Diktator adalah penguasa yang mencari dan mendapatkan kekuasaan mutlak tanpa memperhatikan keinginan-keinginan nyata dari rakyatnya (Archer, 1985 : 19). Diktator sendiri terbagi atas dua macam yaitu diktator proletar dimana antara masyarakat kapitalis dan masyarakat komunis terdapat suatu masa peralihan dalam suatu transformasi secara revolusioner dan masyarakat kapitalis menjadi masyarakat komunis, sedangkan diktator militer, yaitu seorang atau segolongan perwira yang menentang tanpa memberi pertanggungjawaban kepada rakyat, tipe diktator seperti ini biasanya caranya naik ke pemerintahan dengan mengadakan kudeta. Namun disamping itu ada juga diktator yang bersifat kedinastian dimana kepemimpinan diperoleh secara turun temurun seperti halnya pemimpin Korea Utara saat ini (Miriam, 1989 : 98).

Salah satu pemimpin diktator ternama adalah Kim Jong Un, Kim Jong Un merupakan seorang pemimpin tertinggi Republik Demokratik Rakyat Korea, atau yang lebih dikenal dengan Korea Utara. Ia adalah putra Kim Jong-il dan cucu dari Kim Il-sung. Sebelum menjadi pemimpin Korea Utara, ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Pertama Partai Buruh Korea, Ketua Pertama Komisi Militer Sentral, Panglima Tertinggi Tentara Rakyat Korea, dan anggota presidium Politbiro Partai Buruh Korea. Ia

secara resmi dinyatakan sebagai pemimpin tertinggi Korea Utara setelah pemakaman kenegaraan ayahnya pada tanggal 28 Desember 2011.

Kim Jong Un adalah putra ketiga sekaligus putra bungsu Kim Jong Il dengan salah seorang istrinya, Ko Young Hee. Sejak akhir 2010, ia dianggap sebagai pewaris kepemimpinan Korea Utara, dan setelah kematian ayahnya, ia dinyatakan sebagai penerus agung oleh stasiun televisi Korea Utara. Setelah kematian Kim Jong Il, Ketua Majelis Rakyat Tertinggi Korea Utara, Kim Yong-nam, menyatakan bahwa Kim Jong Un adalah pemimpin tertinggi partai, militer, dan negara kita, yang mewarisi ideologi, kepemimpinan, karakter, kebajikan, ketabahan dan keberanian Kim Jong Il. Pada tanggal 30 Desember 2011, Politbiro Partai Buruh Korea secara resmi menunjuk Kim Jong Un sebagai Panglima Tertinggi Tentara Rakyat Korea. Pada 11 April 2012, Konferensi Partai ke-4 memilihnya sebagai Sekretaris Pertama Partai Buruh Korea.

Film yang disutradarai sekaligus dibintangi oleh Seth Rogen yang merupakan sutradara dari film-film ternama seperti *The Green Hornet* dan *Pineapple Express* ini menuai kontroversi bahkan ancaman dari pihak Korea Utara, bahkan pihak produser film Sony Pictures banyak menerima serangan hacker Korea Utara sehingga mengalami kerugian lantaran dianggap menyinggung dan melecehkan Korea Utara karena mengolok-olok sosok pemimpin nomor satu Korea Utara tersebut.

Seperti yang sudah diberitakan sebelumnya, *Sony Pictures Entertainment* pantang menyerah dalam merilis film kontroversial *The Interview* di sejumlah bioskop di Amerika Serikat. *The Interview* merupakan film satir komedi kontroversial dengan adegan dibunuhnya pemimpin Korea Utara Kim Jong-Un oleh dua wartawan TV Amerika yang ditugaskan oleh agen intelijen CIA.

Keputusan penayangan film ini sempat dibatalkan oleh Sony karena aksi peretasan dan ancaman teror jika film tersebut dirilis. Kelompok yang mengatasnamakan *Guardians of Peace* akan melakukan penyerangan ke sejumlah bioskop yang menayangkan film *The Interview*, bahkan keluarga pegawai Sony pun ikut terkena ancaman. Aksi tersebut mengakibatkan Sony merugi hingga 100 juta dolar AS atau sekitar Rp 1,2 triliun.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Massa

Media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima serentak dan sesaat (Susanto, 1980:2). Pengertian “dapat” di sini menekankan pada pengertian, bahwa jumlah sebenarnya penerima pesan informasi melalui media massa pada saat tertentu tidaklah esensial. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. (Arsyad, 2004:3).

Pengertian lain tentang media dikemukakan oleh *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1977) yang dikutip oleh Sadiman (2005:6) dimana media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai system penyampaian atau pengantar, media sering disebut dengan kata *mediator*, dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau peranannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua belah pihak utama dalam proses belajar-siswa dan pelajaran. Adapun bentuk media massa, secara garis besar, ada dua jenis, yaitu: media cetak (surat kabar dan majalah, termasuk buku-buku) dan media

elektronik (televisi, radio, dan termasuk internet).

Dari pendapat di atas jelas bahwa media massa bergantung dan mempengaruhi sepenuhnya kepada tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Menurut Sumadira (2005:32) fungsi utama dari media massa ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, faktual, menarik, benar, lengkap, utuh, berimbang, relevan, dan bermanfaat. Sehingga apapun informasi yang disebarluaskan media massa hendaknya dalam kerangka mendidik.

Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film

dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Effendy 2006 :15).

Fungsi Film

Seperti halnya siaran televisi, tujuan khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif dan edukatif. Senada dengan itu misi perfilman nasional Indonesia 1979 dari Effendy, dalam Ardianto dan Erdianya (2004:1360) mengemukakan bahwa selain sebagai media hiburan film juga dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Sebagai salah satu karya seni dan budaya, film memiliki fungsi dan manfaat yang sangat beragam bagi kehidupan manusia. Apalagi di teknologi yang segalanya serba modern

ini, film memegang peranan yang sangat penting.

Dalam Ardianto dan Erdianya Yasir (2004 : 13, 60), Beberapa fungsi film dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana ekspresi dan pengembangan seni, budaya, pendidikan dan hiburan.
2. Sebagai bagaian dari komoditas ekonomi karena saat ini film bersifat komersial.
3. Sebagai sarana pemeberdayaan masyarakat luas.
4. Sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan bangsa.
5. Sebagai sumber penerangan, informasi dan komunikasi.

Struktur Film

Secara fisik, film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, adegan, dan sekuen. Pemahaman tentang *shot*, adegan, dan sekuen ini akan berguna untuk membagi urutan-urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis. Segmentasi plot akan banyak membantu kita melihat perkembangan plot sebuah film secara menyeluruh dari awal sampai akhir (Pratista, 2008:29). Struktur film meliputi :

a. *Shot*

Shot selama unsur film memiliki arti perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga dimatikan (*off*) atau sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar).

b. Adegan (*Scene*)

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

c. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Sekuen biasanya

dikelompokkan berdasarkan satu periaode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.

Mise-En-Scene

Mise-en-scene Adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti *putting in the scene*. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* memiliki empat aspek utama yakni setting atau latar, kostum dan make up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), *lighting* atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya. (*id*, 2008:66).

- a. *Setting*
Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Pada umumnya, *setting* dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya (*id*, 2008:66).
- b. Kostum dan *Make-up*
Kostum dan *make-up* memiliki fungsi yang sama dengan *setting* yaitu memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita. Selain itu, kostum dan *make-up* juga memberikan informasi mengenai kepribadian karakter dan membentuk *image* karakter (*id*, 2008:71).
- c. Pencahayaan (*Lighting*)
Seluruh gambar yang ada dalam film merupakan hasil manipulasi cahaya. Tata cahaya dalam film secara umum dikelompokkan menjadi empat, yakni kualitas cahaya, arah cahaya, sumber cahaya serta warna cahaya (*id*, 2008:75).

Audio

Audio adalah suara atau bunyi yang dihasilkan oleh getaran suatu benda, agar dapat tertangkap oleh telinga manusia getaran tersebut harus kuat minimal 20

kali/detik. Audio itu terbentuk melalui beberapa tahap, diantaranya: tahap pengambilan atau penangkapan suara, sambungan transmisi yang membawa bunyi, amplifier dan lain-lain

Menurut, Sudjana dan Rivai (2003 : 129) media audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara/piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sisiwa sehingga terjadi proses belajar mengajar. Menurut, Sadiman (2005 : 49) media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.

Representasi

Representasi berasal dari kata *Represent* yang bermakna *stand for* artinya “berarti” atau juga *act as delegate* for yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001: p.456). “Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol” (Piliang, 2003: p.21). Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004: p.282). Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000).

Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru,

intinya adalah makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000: p.1).

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997: p.16). Representasi adalah proses bagaimana kita memberi makna pada sesuatu melalui bahasa. Untuk mempresentasikan sesuatu adalah untuk menggambarkan atau melukisnya, untuk “memanggilnya” ke dalam pikiran kita dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan atau membayangkan, untuk terlebih dahulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran kita atau perasaan kita. Untuk mempresentasikan juga berarti menyimbolkan, untuk mewakili, menjadi contoh, atau menjadi pengganti dari sesuatu (Hall, 1997).

Diktator

Diktator adalah seorang pemimpin negara yang memerintah secara otoriter/tirani dan menindas rakyatnya. Biasanya seorang diktator naik takhta dengan menggunakan kekerasan, seringkali dengan sebuah kudeta. Tetapi ada pula diktator yang naik takhta secara demokratis. Seorang diktator mempunyai gaya kepemimpinan seperti sifat yang tegas serta tidak bertele-tele dalam pembuatan keputusan dan keputusan itu tidak merugikan rakyat, selain itu diktator mempunyai sifat nasionalisme yang tinggi dan menganggap bahwa negaranya bisa lebih baik dari negara lain. Contoh yang paling terkenal adalah Adolf Hitler. Seringkali diktator dibedakan dengan despot. Jika dilihat dari sisi gaya kepemimpinan secara ekstrim, kepemimpinan otoriter menempati urutan pertama karena kita lihat dari seberapa besar pengaruh atau campur tangan pemimpin kemudian dilanjutkan kepemimpinan demokratis dimana

pemimpin dan bawahan bisa saling bekerjasama dan yang ketiga atau titik ekstrim terakhir adalah kepemimpinan laissez faire yaitu pemimpin yang bertindak sebagai pemimpin semua kebijakan bebas ditentukan sendiri oleh anggotanya (Kartono, 2006:17).

Dalam usaha membawa para pengikutnya ke tujuan dan cita-cita bersama, pemimpin dapat memegang kekuasaan yang ada pada tangannya secara mutlak. Dalam gaya ini pemimpin bersikap sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai. Termasuk dalam gaya ini adalah pemimpin yang mengatakan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pengikutnya. Inilah gaya pemimpin diktator, yang dilakukan oleh pemimpin yang mengambil gaya ini hanyalah memberi perintah, aturan, larangan. Para pengikutnya harus tunduk, taat, melaksanakan tanpa banyak pertanyaan. Dalam gaya ini, mereka yang dipimpin dibiasakan setia kepada perintah dan dengan tekun menjalankannya. Gaya kepemimpinan ini hanya baik untuk situasi di mana keadaan betul-betul kritis, di mana keselamatan mereka yang dipimpin berada di bawah kekuasaan orang yang memimpin. Gaya ini hanya baik untuk situasi yang kacau demi pulihnya tata kehidupan yang aman. Dalam pemikiran sosio-politik Marxis, diktator proletariat merujuk pada negara sosialis di mana kaum proletar (kelas buruh) memegang kekuasaan politik.

The Interview

The Interview adalah sebuah film komediaksipolitik Amerika 2014 yang disutradarai oleh Evan Goldberg dan Seth Rogen, dan ditulis oleh Dan Sterling. Film tersebut dibintangi oleh Rogen dan James Franco sebagai jurnalis yang diinstruksikan untuk membunuh pemimpin Korea Utara Kim Jong-un (diperankan oleh Randall Park) setelah sukses membukukan sebuah wawancara dengannya. Film *The*

Interview menceritakan dua jurnalis yang sebenarnya bukan jurnalis yang biasa menggarap acara talk-show politik yg beruntung memiliki kesempatan untuk mewawancarai presiden Korea Utara Kim Jong Un. Acara Skylark Tonight yang merupakan acara talk-show yang biasa mengundang artis dan selebriti yang dikemas dengan sisi yang penuh kekonyolan berhasil mendapatkan rating tinggi, apalagi setelah berhasil mengungkap sisi gay dari rapper Eminem.

Semiotika

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjuk (*denotative*) (Sobur, 2004: 126-127). Salah satu pakar semiotik yang memfokuskan permasalahan semiotik pada dua makna tersebut adalah Roland Barthes. Ia adalah pakar semiotik Prancis yang pada tahun 1950-an menarik perhatian dengan telahannya tentang media dan budaya pop menggunakan semiotik sebagai alat teoretisnya. Struktur makna yang terbangun di dalam produk dan genre media diturunkan dari mitos-mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini mendapatkan jenis signifikansi yang sama dengan signifikansi yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan.

Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung karya itu bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca atau penontonnya untuk menginterpretasikannya begitu rupa. Representasi menurut Barthes (dalam

Danesi, 2010: 28) menunjukkan bahwa pembentukan makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya Barat misalnya, dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur.

Dalam semiotika Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak / *lay out*, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*Two Order of Signification*" (Signifikansi Dua Tahap).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha menginterpretasikan pesan dalam film *The Interview* yang merepresentasi identitas tokoh diktator. Pemaknaan pesan menggunakan analisis semiologi, dengan asumsi bahwa metode tersebut tidak memusatkan pada transmisi pesan melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Metode analisis semiologi sendiri juga tergolong sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan (Sobur, 2006: 122).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena

melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data (Kriyantono, 2008 : 56-57).

Analisis kualitatif merupakan suatu hal yang menyatu, masuk akal, dapat dipercaya, atau yang bersifat memaksa. Melakukan hal itu mungkin juga menjadi suatu langkah dalam mengarahkan peneliti lainnya yang memungkinkan untuk memperoleh hasil-hasil yang serupa. (Miles, 2009 : 15).

Pada penelitian semiologi kali ini terdapat banyak sekali paradigma-paradigma yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Namun peneliti menggunakan analisis semiotika dengan paradigma Barthes untuk meneliti objek penelitian. Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes, yakni : denotasi, konotasi dan mitos (Moelong, 1992:6).

Berdasarkan metode penelitian di atas peneliti mendapatkan data dan informasi penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi kegiatan: dokumentasi, studi pustaka dan teknik analisis data. Selanjutnya proses yang dilakukan adalah pengolahan data hingga penulisan laporan.

Dalam hal ini peneliti menetapkan subjek penelitian adalah Film *The Interview* sedangkan untuk objek dalam penelitian ini yaitu *scene* dan *shot* film *The Interview*. Untuk menunjukkan penggambaran citra seorang diktator yang ditampilkan dalam film, penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi film ini menggunakan unit analisis isi per adegan yang dibagi menjadi dua yaitu *scene* dan *shot*. Dari adegan-adegan tersebut akan dipilih adegan-adegan yang menampilkan pandangan sosok diktator dalam film tersebut,

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2004:330). Pada penelitian ini validitas data akan dilakukan setelah proses analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, peneliti kemudian akan melakukan validitas teori. Penelitian ini berfokus pada bagaimana citra seorang tokoh diktator yang ditampilkan dalam film ini. Jadi, dalam melakukan validitas data peneliti mengacu pada citra realitas tokoh diktator dan citra diktator menurut pandangan khalayak umum.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan dan membahas hasil dari penelitian dan observasi yang telah dilakukan mengenai representasi diktator dalam film *The Interview* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Setelah data diperoleh berdasarkan metode penelitian dan perangkat lainnya dalam penelitian ini, maka data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai representasi diktator dalam film *The Interview*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tanda denotasi, konotasi, mitos dalam film *The Interview*. Tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, denotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Denotasi dalam pandangan barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang

eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam kerangka barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Vera, Nawiroh 2014:28).

Dalam hasil penelitian ini, peneliti berfokus pada tokoh diktator dalam film *The Interview* dimana dapat dikatakan bahwa diktator adalah seorang pemimpin negara yang memerintah secara mutlak dan otoriter yang pada umumnya bersifat menindas rakyatnya, film ini terdiri dari 3 *sequence* yaitu mulai dari *sequence* pertama atau babak pengenalan, *sequence* 2 atau babak konfrontasi, *sequence* 3 atau resolusi, dan peneliti fokus pada *sequence* 2 dan 3 karena subjek peneliti muncul pada *sequence* tersebut dan dari *sequence* tersebut peneliti menggunakan 10 potongan adegan dari film *The Interview*.

1. Scane 45 Shot 6

Denotasi : Kim membawa dave ke sebuah bangunan yang berisi kendaraan koleksi miliknya dan memamerkan koleksinya yang berupa mobil sport dan kendaraan lapis baja.

Konotasi: Pada scene ini menunjukkan kedekatan antara Korea Utara dan Soviet antar sesama negara komunis, walaupun negara yang dijalankan oleh Kim Jong Un dalam keadaan tidak sejahtera, Kim Jong Un tetap memiliki kemampuan untuk memiliki koleksi benda-benda yang bernilai tinggi hal ini menciptakan kesan bahwa Kim banyak

menggunakan uang rakyatnya untuk kepentingan pribadi.

Mitos: Apabila seorang pemimpin negara yang sedang menjalankan tugas kepemimpinan negaranya di tengah kondisi ekonomi negara yang sedang buruk mampu untuk memenuhi keinginan pribadinya mencakup hal-hal mewah yang dianggap tidak perlu dan suka memamerkan hartanya tersebut maka hal ini merujuk pada dugaan kuat tindakan korupsi. Hal ini dapat kita lihat pada salah satu postingan kompasiana.com mengenai ciri-ciri pemimpin yang melakukan tindakan korupsi yang berbunyi, arogansinya menonjol sekali, ketika berbicara dengan siapa saja, dia akan bercerita tentang mudahnya mendapatkan rezeki, entah apa yang disemburkan pada lawan bicara, apakah termasuk cara berkorupsinya? Tentu tidak, pasti yang tidak perlu sudah didit olehnya.

2.Scane 46 Shot 1

Denotasi : Kim menanyakan pendapat Dave tentang selera minuman kerasnya dan tentang selera musiknya.

Konotasi: Scene ini memperlihatkan tentang selera minuman keras Kim yang suka mengkonsumsi jenis minuman keras yang memiliki cita rasa menyegarkan yang pada umumnya minuman tersebut tidak banyak dikonsumsi oleh pria dan tentang selera musiknya yang menyukai lagu Katy Perry yang feminim, hal ini juga menunjukkan Kim Jong Un menyukai minuman keras terutama jenis *whiskey*.

Mitos: Apabila seorang pemimpin negara adalah seorang yang memiliki hobi – hobi yang negatif dan memiliki gaya hidup yang tidak baik, hal tersebut turut

dijadikan bahan penilaian oleh rakyatnya atau pemimpin tersebut dicap sebagai pemimpin yang memiliki kualitas kepemimpinan yang tidak baik. Hal ini juga dijelaskan di situs utusan.com pada postingan yang berjudul kebiasaan perilaku pemimpin merupakan cerminan kualitas kepemimpinan yang tulisannya peneliti cantumkan sebagai berikut, pemimpin diibaratkan sebagai ibu dan bapak kepada rakyat. Jika wakil rakyat atau pemimpin terlalu gemar berpoya-poya dan melayani hawa nafsunya ketika berkuasa maka di manakah ciri-ciri kepemimpinan yang boleh dihormati oleh masyarakat? Corak pemikiran dan sikap mereka adalah sama dengan remaja liar yang berkeliaran pada waktu malam. Oleh itu tidak mungkin pemimpin tersebut boleh membimbing masyarakat menjadi satu masyarakat yang berjaya dan berakhlak mulia kerana pemimpin juga bersikap seperti ketam menyuruh anaknya berjalan betul.

3.Scane 47 Shot 4

Denotasi : Kim Jong Un mengajak Dave jalan-jalan menggunakan kendaraan lapis baja miliknya dan sesekali menembakkan amunisi.

Konotasi: Kim meluangkan waktu bersama Dave dengan bersenang-senang menaiki tank miliknya, Kim bebas melakukan apa saja kegiatan yang disenanginya termasuk hal yang illegal di negaranya, dalam scene ini Kim memperbolehkan Dave untuk menembakkan amunisi tank dan merusak lingkungan sekitar hal ini menunjukkan karakter keras atau jiwa yang kasar dari seorang Kim Jong Un.

Mitos:Seorang pemimpin yang menganggap hal berbahaya sebagai sebuah kesenangan biasanya identik dengan sifat yang tak kenal ampun juga suka menjatuhkan

hukuman yang sadis. Hal tersebut juga termuat pada postingan situs satuharapan.com yang berjudul hobi bisa menunjukkan karakter seseorang yang tulisannya adalah sebagai berikut, hobi pada dasarnya adalah kegiatan pada waktu luang yang bertujuan agar tubuh dan atau pikiran dalam keadaan rileks, apapun kegiatan yang dilakukan, bagi yang menyukainya hobi tetaplah merilekskan, oleh karena itu hobi bisa menunjukkan karakter seseorang.

Berdasarkan Scane 45shot 6, Scane 46 shot 1 dan scane 47 shot 4 dapat diketahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari film *The Interview* untuk mengetahui representasi diktator dalam film *The Interview* (semiotika Roland Barthes). Terdapat beberapa scene dan shot yang tidak peneliti ambil, scene dan shot diatas merupakan contoh untuk scane selanjutnya yang ada didalam hasil penelitian yaitu 50, 57, 72, 73, 73, 75 dan 76, dimana di dalam masing-masing scane tersebut dapat di ambil makna dari denotasi, konotasi dan mitos seperti contoh scane diatas.

Pembahasan : Kaitan hasil dan teori

Representasi berkaitan dengan pembuatan makna, apa yang direpresentasikan kepada kita melalui media adalah makna-makna tentang dunia dan cara memahami media. Representasi diktator yang ada pada film ini dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Representasi diktator yang diteliti disini adalah representasi dari salah satu tokoh utama yang ada dalam film ini yang bernama Presiden Kim Jong Un. Untuk itu penelitian ditujukan hanya kepada interaksi dan dialog Kim Jong Un, gambaran keadaan negaranya dan bawahannya.

Representasi Dalam penelitian representasi diktator dalam film *The*

Interview ini terdapat kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dengan menggunakan teori Roland Barthes tersebut peneliti dapat menemukan bagaimana representasi diktator di dalam film *The Interview*.

Scene 45, 46, 47, 50, 57, 72, 73, 73, 75, 76 menjelaskan dengan menggunakan kacamata semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos dapat dilihat bagaimana representasi diktator dalam film *The Interview*, terdapat makna eksplisit, implisit dan mitos di dalam *audio* dan *visual* film *The Interview* yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana representasi diktator dalam film tersebut.

Dalam film tersebut sosok diktator Kim Jong Un dihadirkan dengan unsur komedi dimana kepribadiannya bertolak belakang dari diktator yang kita ketahui secara umum yang biasanya nuansa militeristik seperti melekat pada jiwanya sehingga membuatnya menjadi pribadi yang tegas, keras dan disiplin.

Pada scene 47 konotasi sosok Kim Jong Un digambarkan sebagai sosok yang ramah dan bersahabat seolah topeng mengerikan yang sebenarnya sedang disimpan olehnya dan siap dipakai apabila sudah waktunya, pada scene 46 konotasi Kim digambarkan sebagai seorang yang memiliki selera seperti wanita terhadap minuman dan menimbulkan sisi feminim hal tersebut disajikan dalam film *The Interview* seolah membuat ejekan pada sosok Kim Jong Un yang sebenarnya, dan pada scene 73 shot 1 Kim terlihat seperti pria cengeng ketika terintimidasi, pada scene ini nuansa komedi film ini begitu kuat hal ini tentu kurang sesuai dengan sosoknya ketika kita saksikan di televisi yang merupakan seorang yang berkharisma dan tampak begitu jelas kedewasaannya atau jauh berbeda dari karakter pemimpin diktator yang sebenarnya, mengingat pemimpin diktator merupakan seorang yang memiliki sifat khas militer dan seorang yang ditakuti, seperti yang tercermin pada kutipan

berikut. Kediktatoran selamanya bersifat militeristik, walaupun baju yang digunakan tidak selalu disebut demikian. Kediktatoran Salazar di Portugal jelas-jelas bersendikan cara-cara militer untuk mengokohkan dan mempertahankan kekuasaan, walaupun pelaku dalam pelaksanaan kekuasaan adalah orang-orang sipil. Hitler pun adalah seorang sipil, tetapi pasukan-pasukan SS dan unit-unit Gestapo yang mendukungnya jelas-jelas bersifat militeristik. Kediktatoran selalu bersifat militeristik, dan pemerintahan yang bersifat militeristik akan selalu mengacu kepada kediktatoran, apapun baju yang dikenakannya dan klaim yang diajukannya (Abdurrahman Wahid, 1997).

Scene 45 memperlihatkan koleksi mobil-mobil mewah milik Kim Jong Un, pada scene 50 menunjukkan Kim adalah seorang yang suka berhura-hura meskipun negaranya dalam keadaan susah. Kemudian pada scene 72 Kim tampil dengan sosok gagah dan maskulinnya ketika dia berjalan sambil menghisap cerutu dan dikawal oleh pasukan pengawalnya, ketiga scene tersebut menggambarkan mitos seorang pemimpin diktator yang identik dengan gaya hidup mewah dan memiliki segalanya dan membuat kesan seperti walaupun negara yang dipimpinnya tengah mengalami keterpurukan ekonomi, dia tetap mampu membeli hal yang disenanginya walaupun hal tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan hal pembangunan negara. Hal tersebut secara umum diketahui publik melalui postingan liputan6.com 7 september 2016 yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2015 harian Korea Selatan, *chosun* mengutip sumber yang tidak disebut namanya mengatakan bahwa Kim membeli sebuah mobil *mercy* mahal, bukan *mercy* biasa karena mobil tersebut merupakan mobil yang dikustomisasi sehingga harganya pun selangit.

Pada scene 57 Kim memperlihatkan sisi ambisiusnya ketika dia mengatakan akan melenyapkan setiap

ancaman meskipun akan berdampak merugikan, dan pada scene 73 shot 2, 75, 76 memperlihatkan denotasi Kim yang menunjukkan kepribadiannya sebagai orang yang kejam dimana dia tidak pandang bulu dalam menghukum orang, baik lawan ataupun penghianat yang merupakan mantan orang kepercayaannya dan dalam hal metode penghukumannya pun dapat diputuskan olehnya sendiri, sosok Kim ini digambarkan sebagai pemimpin otoriter yang kejam dimana terlihat dengan jelas bahwa posisinya memegang penuh kendali atas sebuah keputusan seperti yang tersirat pada kutipan berikut. Diktator dapat langsung bertindak atas inisiatifnya sendiri, tanpa tawar menawar, untuk mengembalikan hak dan martabat manusia, membebaskan tahanan politik, menyudahi penyiksaan, menghentikan operasi militer, atau mundur dari pemerintahan dan meminta maaf kepada masyarakat (Gene Sharp, 1993).

Penokohan Kim Jong Un pada film *The Interview* disajikan dengan unsur komedi dimana Kim pada film ini memiliki kepribadian yang sedikit berbeda pada Kim yang diketahui secara umum seperti memiliki jiwa yang lembut dan cengeng namun tetap memiliki sifat kejam yang tak kenal ampun, kesan tambahan yang tidak ditemukan pada realita tersebut hadir untuk memberi ejekan dan sindiran terhadap Kim Jong Un dan pemerintahannya selain itu penamaan tokoh yang memakai nama sebenarnya dari *supreme leader* Korea Utara tersebut turut memperjelas kesan ejekan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi diktator dalam film *The Interview* (semiotika Roland Barthes) sesuai dengan identifikasi masalah serta tujuan penelitian dengan analisa teori yang berhubungan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pada pembahasan yang merupakan analisa dari peneliti melalui elemen representasi diktator dalam film *The interview* yang dianalisis melalui unit analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan hasil bahwa denotasi diktator yang digambarkan dalam film ini adalah sosok diktator yang memiliki gaya kepemimpinan tegas, keras dan memiliki sifat kejam dalam menyikapi ancaman. Dalam film *The Interview* konotasi diktator digambarkan sebagai seorang pemimpin diktator dimana seorang pemimpin diktator tersebut merupakan seorang yang memiliki karakteristik yang berbeda dari pemimpin-pemimpin diktator pada umumnya karena diceritakan dalam film tersebut sosok kim memiliki sifat yang berlawanan sebagaimana yang telah diketahui publik seperti memiliki sifat cengeng dan jiwa yang lembut. Pada film *The Interview*, mitos sosok pemimpin diktator memiliki gaya hidup yang mewah dan gemar mengoleksi benda eksotis seperti kendaraan tempur walaupun negara yang sedang dipimpinya dalam keadaan krisis ekonomi dan pangan
2. Representasi diktator dalam film *The Interview* ini menggambarkan sisi dari diktator yang diketahui secara umum namun juga menampilkan sisi berlawanan dari yang diketahui secara umum dalam hal watak atau sifat sehingga film ini bersifat sindiran yang tak diutarakan secara langsung terhadap pemerintahan diktator Kim Jong Un.

SARAN

1. Berdasarkan dari proses analisa peneliti, peneliti menyarankan agar sebaiknya film *The Interview* ini mengurangi adegan-adegan yang terkesan sensual, agar dapat diterima dengan baik dan dapat

- disaksikan oleh semua kalangan di berbagai Negara.
2. Peneliti juga menyarankan supaya menyaksikan film *The Interview* ini, selain menarik juga menumbuhkan rasa kritis terhadap sistem pemerintahan serta dapat membuka wawasan internasional.
 3. Untuk lebih memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang film, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya yang meneliti tentang film, agar meneliti film bukan hanya dari cerita, namun juga dari segi teknik kamera, editing dan unsur sinematografi lainnya yang dikaitkan dengan bidang komunikasi.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa. Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jakarta. Jala.
- Effendy, Onong Uchana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Fiske, J. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Kartini, Kartono. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang. Yayasan Indonesiatara.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Mulyana, D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Indonesia: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahkmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosady, Ruslan. 2007. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gama Media.
- Sobur, Alex, Drs, Msi. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex, Drs, Msi. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiono, Dr, Prof. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Thoah, Muhammad. 2007. *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga. Widyasari Press.
- Winardi, J. 2000. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.